

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi Karya

Referensi karya adalah sumber-sumber dari penelitian atau karya terdahulu yang telah dibaca dan dianalisis oleh penulis, yang digunakan sebagai acuan atau bahan perbandingan dalam perancangan dan pengembangan karya yang sedang dikerjakan. Referensi ini bisa berasal dari jurnal-jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas. Analisis terhadap referensi karya memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan ide, memperkuat argumen, serta menemukan gap atau peluang untuk inovasi dalam penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, dengan membandingkan persamaan dan perbedaan antara karya yang ada dan yang sedang dikerjakan, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai temuan-temuan sebelumnya dan perkembangan terbaru di bidang yang relevan. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa karya yang dibuat memberikan kontribusi yang baru dan signifikan terhadap disiplin ilmu tersebut.

Referensi karya yang dijadikan acuan oleh penulis terdiri dari jurnal nasional dan internasional. Dalam Tabel 2.1 ini terdapat 6 jurnal yang dipakai penulis sebagai referensi karya. Jurnal tersebut berjudul “*Resilience of Participatory Communication Adolescent Community Communities in the Prevention of Child Marriage in Sukabumi.*”, “*The Efficacy of Resiliency Training Programs: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Trials.*”, “*A conceptual model of a school–community collaborative network in enhancing coastal community resilience in Banda Aceh, Indonesia.*”, “Pelatihan dan Pembekalan Fasilitator Pemetaan Partisipatif Kampung Cungkeng dan Sinar Laut, Kota Bandar Lampung.”, “*Building Community Resilience to Disasters: A Practical Guide*“, dan “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Fasilitator and*

Explaining Terhadap Kemampuan literasi Baca Tulis dan Literasi Digital Siswa SD.” Berikut rinciannya:

6 jurnal yang dijadikan karya referensi diatas memiliki persamaan, perbedaan, dan hasil yang bisa peneliti petik sebagai perbandingan dari karya yang penulis kerjakan. Jurnal I yang berjudul “*Resilience of Participatory Communication Adolescent Community Communities in the Prevention of Child Marriage in Sukabumi.*” meneliti bagaimana komunikasi partisipatif dapat meningkatkan ketahanan komunitas remaja dalam pencegahan pernikahan anak di Sukabumi. Penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang melibatkan partisipasi aktif dari komunitas remaja dapat membangun ketahanan sosial dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu seperti pernikahan anak. Model komunikasi partisipatif yang dibangun dapat menjadi acuan dalam Training of Trainer Generasi Resilient, khususnya dalam mengedukasi remaja untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pentingnya peran komunikasi untuk menciptakan ketahanan pada tingkat individu dan kelompok, yang dapat diterapkan dalam pelatihan remaja agar mereka menjadi fasilitator dalam program ketahanan komunitas.

Jurnal II yang berjudul "*The Efficacy of Resiliency Training Programs: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Trials*" menyajikan tinjauan sistematis dan meta-analisis tentang efektivitas program pelatihan ketahanan (resiliency training). Studi ini mengidentifikasi keberhasilan program pelatihan ketahanan yang dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi stres dan tantangan kehidupan. Penelitian ini relevan dengan Training of Trainer Generasi Resilient karena menunjukkan bahwa pelatihan ketahanan dapat membantu remaja untuk mengelola tekanan, mengembangkan kemampuan untuk pulih dari kesulitan, dan menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mendesain modul pelatihan dalam Training of Trainer yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan remaja melalui pendekatan berbasis pelatihan dan keterampilan.

Jurnal III yang berjudul "*A Conceptual Model of a School–Community Collaborative Network in Enhancing Coastal Community Resilience in Banda Aceh, Indonesia*" mengembangkan model konseptual tentang jaringan kolaboratif antara sekolah dan komunitas dalam meningkatkan ketahanan komunitas pesisir di Banda Aceh. Fokus utama dari jurnal ini adalah bagaimana kolaborasi antara institusi pendidikan dan masyarakat dapat memperkuat ketahanan terhadap bencana alam, khususnya di daerah pesisir yang rawan bencana. Model ini relevan untuk Training of Trainer Generasi Resilient karena menekankan pentingnya kerja sama antara sektor pendidikan dan komunitas dalam menciptakan ketahanan. Hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk membangun kemitraan antara remaja dan lembaga pendidikan untuk mendukung ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana.

Jurnal IV yang berjudul "Pelatihan dan Pembekalan Fasilitator Pemetaan Partisipatif Kampung Cungkeng dan Sinar Laut, Kota Bandar Lampung" membahas tentang pelatihan dan pembekalan fasilitator dalam pemetaan partisipatif di Kampung Cungkeng dan Sinar Laut, Bandar Lampung. Fokus penelitian ini adalah pada pembekalan keterampilan fasilitator yang mampu melakukan pemetaan partisipatif untuk mendukung program pengembangan desa. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam Training of Trainer Generasi Resilient untuk melatih remaja agar menjadi fasilitator yang memiliki kemampuan dalam pemetaan dan perencanaan komunitas, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung ketahanan komunitas mereka. Pelatihan yang melibatkan fasilitator ini penting untuk meningkatkan kapasitas remaja dalam mengorganisir dan memimpin program berbasis komunitas.

Jurnal V yang berjudul "*Building Community Resilience to Disasters: A Practical Guide*" membahas tentang membahas strategi dan pendekatan untuk meningkatkan ketahanan komunitas terhadap bencana. Buku ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat, pengetahuan lokal, serta integrasi langkah-langkah ketahanan ke dalam praktik sehari-hari. Buku ini memberikan wawasan praktis bagi para praktisi dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan

ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana alam dan buatan manusia. Dari jurnal ini penulis memperoleh wawasan tentang pentingnya keterlibatan komunitas dalam membangun ketahanan terhadap bencana. Panduan praktis ini memberikan metode yang dapat diadaptasi untuk kegiatan Training of Trainer Generasi Resilient seperti melibatkan remaja dalam mengedukasi dan membangun kapasitas komunitas. Jurnal ini juga menekankan peran pemahaman lokal dan keterampilan praktis yang bisa dimasukkan dalam materi pelatihan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan respon terhadap bencana.

Jurnal VI yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Kemampuan Literasi Baca Tulis dan Literasi Digital Siswa SD" membahas tentang pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap kemampuan literasi baca tulis dan literasi digital siswa SD. Model pembelajaran ini menekankan peran siswa sebagai fasilitator yang mengajarkan teman-temannya, yang meningkatkan keterampilan akademik dan digital mereka. Dalam konteks Training of Trainer Generasi Resilient, hasil penelitian ini relevan untuk mengembangkan modul pelatihan yang mengajarkan remaja untuk menjadi fasilitator yang tidak hanya menguasai literasi digital, tetapi juga dapat mengedukasi dan memfasilitasi remaja lainnya tentang pentingnya ketahanan komunitas dan kesiapsiagaan bencana. Model ini bisa menjadi dasar untuk menciptakan sesi pelatihan yang lebih interaktif dan berbasis partisipasi dalam Training of Trainer.

Dengan menggabungkan temuan dari berbagai jurnal tersebut, Training of Trainer Generasi Resilient dapat membangun modul pelatihan yang tidak hanya meningkatkan ketahanan remaja dalam menghadapi bencana, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam komunitas mereka.

2.1. Tabel Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel (Karya)	<i>Resilience of Participatory Communication Adolescent Community Communities in the Prevention of Child Marriage in Sukabumi.</i>	<i>The Efficacy of Resiliency Training Programs: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Trials.</i>	<i>A conceptual model of a school–community collaborative network in enhancing coastal community resilience in Banda Aceh, Indonesia.</i>	Pelatihan dan Pembekalan Fasilitator Pemetaan Partisipatif Kampung Cungkeng dan Sinar Laut, Kota Bandar Lampung.	<i>Building Community Resilience to Disasters: A Practical Guide</i>	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Student Fasilitator and Explaining Terhadap Kemampuan literasi Baca Tulis dan Literasi Digital Siswa SD.</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun	Yessi Sri Utami, 2024, journal untar	Aaron L. Leppin, Pavithra R. Bora, Jon C. Tilburt, Michael	Rina Suryani Oktari, Koichi Shiwaku, Khairul Munadi,	Antusias Nurzukhrufa, A. Dwi Eva Lestari, Amelia Tri Widya, Rossy	Duncan H. M. L. Taylor, 2016, Earthscan	I Putu Suardipa, Ida Bagus Putrayasa, Komang Wahyu

	Terbit, dan Penerbit		R. Gionfriddo, Claudia Zeballos-Palacios, Megan M. Dulohery, Amit Sood, Patricia J. Erwin, Juan Pablo Brito, Kasey R. Boehmer, Victor M. Montori 2014, PLoS ONE	Syamsidik, Rajib Shaw, 2015, Elsevier Science	Tamariska, M. Adnan, 2023, Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat		Wiguna, 2022, Jurnal Ilmiah Citra Bakti
3.	Fokus Penelitian	Peran komunitas remaja dalam pencegahan kawin anak	Penelitian ini mensintesis bukti dari uji coba acak (RCT) yang menilai efektivitas program	Peningkatan ketahanan komunitas pesisir di Banda Aceh melalui jaringan kolaboratif	Fokus penelitian ini adalah pada pelatihan fasilitator dalam pemetaan partisipatif	Membangun ketahanan komunitas terhadap bencana melalui pendekatan praktis.	Penelitian ini berfokus pada pengaruh model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) terhadap

			<p>pelatihan resilien untuk meningkatkan hasil kesehatan mental</p>	<p>antara sekolah dan komunitas.</p>	<p>yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan komunitas dalam melakukan pemetaan berbasis partisipatif untuk meningkatkan ketahanan mereka terhadap berbagai tantangan sosial dan ekonomi.</p>		<p>kemampuan literasi baca tulis dan literasi digital pada siswa SD.</p>
--	--	--	---	--------------------------------------	---	--	--

4.	Teori	<p>Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis (Creswell, 2018), yang menekankan pemahaman terhadap perspektif unik dan kenyataan sosial dari peserta.</p>	<p>Teori Stres dan Koping (Stress and Coping Theory), Teori Pemulihan Trauma (Trauma Recovery Theory), Teori Pengembangan Diri (Self-Development Theory):</p>	<p>Model School-Community Collaborative Networks (SCCN) yang menggabungkan peran sekolah dan komunitas dalam membangun ketahanan terhadap bencana.</p>	<p>Teori Pemberdayaan Komunitas (Community Empowerment Theory), Teori Komunikasi Partisipatif (Participatory Communication Theory), Teori Pengelolaan Sumber Daya Lokal (Local Resource Management Theory)</p>	<p>Teori ketahanan komunitas dan mitigasi bencana berbasis masyarakat.</p>	<p>Jurnal ini mengandalkan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. Model ini sejalan dengan teori cooperative learning dan peer tutoring, yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih dalam dengan mengajarkan orang lain.</p>
----	--------------	---	---	--	--	--	--

5.	Metode Penelitian	Metode kualitatif pendekatan studi kasus	Pendekatan tinjauan sistematis dan meta-analisis. Data dari uji coba acak (RCT) dianalisis untuk menilai dampak pelatihan resilien pada berbagai hasil kesehatan mental.	Pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan menggabungkan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dan Survei kuesioner	Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan studi kasus pada dua kampung di Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap para fasilitator dan	Kualitatif dengan studi kasus dan wawancara lapangan.	Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan kelompok kontrol. Sampel penelitian terdiri dari siswa SD yang mengikuti model pembelajaran SFAE. Data dikumpulkan melalui tes awal dan tes akhir untuk mengukur perubahan kemampuan literasi baca tulis
----	--------------------------	--	--	--	--	---	---

					anggota komunitas.		dan literasi digital siswa.
6.	Persamaan	Resiliensi komunitas remaja	Berfokus kepada resiliensi dan menggunakan pendekatan pelatihan dalam prosesnya.	Berfokus pada pembangunan ketahanan komunitas dan menekankan peran remaja dalam membangun ketahanan komunitas,	Fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pembekalan keterampilan. Penekanan pada peran fasilitator sebagai agen perubahan dalam komunitas yang bertujuan untuk	Menekankan pentingnya ketahanan komunitas dan pendekatan berbasis masyarakat dalam menghadapi bencana.	Kegiatan menekankan peran fasilitator sebaya, pada model SFAE, di mana siswa belajar dengan mengajarkan teman-temannya. Kegiatan SFAE mendorong kolaborasi aktif di antara peserta,

					meningkatkan ketahanan.		
7.	Perbedaan	Fokus utama penelitian di Sukabumi adalah pencegahan pernikahan anak melalui komunikasi partisipatif. Selain itu, penelitian di Sukabumi juga melibatkan kerjasama formal dengan pemerintah daerah.	Targer audiensnya merupakan orang dewasa penderita penyakit kronis. Fokusnya lebih untuk meningkatkan kesehatan mental bukan ketahanan komunitas,	Model SCCN lebih fokus pada pendidikan bencana dan kolaborasi antara sekolah dan komunitas. Model di Banda Aceh lebih terfokus pada kesiapsiagaan bencana, sedangkan Training of Trainer <i>Generasi Resilient</i> lebih berfokus pada ketahanan komunitas,	Fokus penelitian ini lebih pada pemetaan partisipatif yang berorientasi pada pemecahan masalah lokal, sementara Training of Trainer Generasi Resilient lebih menekankan pada pembekalan pemahaman	Lebih berfokus pada panduan praktis yang dapat diterapkan oleh komunitas lokal untuk meningkatkan ketahanan mereka.	Penelitian SFAE fokus pada peningkatan literasi baca tulis dan digital dengan audiens anak SD.

				seperti kepemimpinan sosial dan pemahaman terhadap risiko bencana.	tentang ketahanan komunitas dan peran remaja dalam mendukung keberlanjutan program.		
8.	Hasil Penelitian	Penelitian ini menemukan bahwa dengan melibatkan remaja dalam komunikasi partisipatif, mereka tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang pernikahan	Program pelatihan resilien menunjukkan efek kecil hingga sedang dalam meningkatkan resiliensi dan hasil kesehatan mental. Secara khusus, program yang diarahkan pada stres	Program kesiapsiagaan bencana berbasis sekolah (SSB) efektif dalam memobilisasi sumber daya di kalangan guru dan siswa.	Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pembekalan yang diberikan berhasil meningkatkan kapasitas para fasilitator dalam melakukan pemetaan	Peneliti menyarankan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan mitigasi bencana.	model SFAE berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi baca tulis dan literasi digital siswa. Pembelajaran berbasis fasilitator teman sebaya ini

		<p>anak, tetapi juga membangun ketahanan diri dan keterampilan kepemimpinan. Remaja-remaja ini kemudian menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka dengan memimpin diskusi, menyelenggarakan kegiatan, dan memengaruhi teman sebaya mereka</p>	<p>umum memiliki dampak sedang dalam meningkatkan resiliensi, dan program yang diarahkan pada stres akibat trauma membantu mengurangi stres dan depresi.</p>	<p>partisipatif yang nantinya berdampak pada ketahanan sosial dan ekonomi komunitas setempat. Fasilitator yang terlatih dapat lebih efektif dalam memfasilitasi diskusi dan identifikasi masalah di komunitas mereka.</p>		<p>terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka, serta kemampuan mereka dalam menggunakan alat digital dalam pembelajaran.</p>
--	--	---	--	---	--	---

2.2 Landasan Konsep

Dalam merancang skripsi karya Training of Trainer Generasi Resilient sebagai upaya resiliensi remaja pada program Rumah Mari Membaca (Marimba) di Kampung Nagajaya, penulis menggunakan beberapa landasan konsep dan teori ilmu komunikasi. Salah satu konsep utama yang diterapkan adalah event management menurut Goldblatt (2014), yang menekankan pentingnya perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan kegiatan yang terstruktur dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman yang bermakna bagi peserta. Dalam konteks Training of Trainer ini, event management memainkan peran penting untuk memastikan bahwa Training of Trainer (Training of Trainer) berjalan dengan efektif, terorganisir dengan baik, dan dapat mencapai tujuan membangun ketahanan komunitas di kalangan remaja.

Selain itu, konsep-konsep pendukung lainnya yang digunakan untuk memperkuat perancangan Training of Trainer ini adalah SBCC (Social and Behavior Change Communication), yang berfokus pada perubahan perilaku remaja melalui komunikasi yang tepat, serta disaster communication yang memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi dalam situasi bencana dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan komunitas. Konsep Training of Trainer itu sendiri juga menjadi dasar penting dalam perancangan Training of Trainer ini, di mana remaja tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk menjadi fasilitator yang dapat mengajarkan keterampilan dan pengetahuan kepada anggota komunitas lainnya. Terakhir, prinsip participatory communication menjadi fondasi dalam menciptakan keterlibatan aktif remaja selama Training of Trainer, dengan mengutamakan dialog dan kolaborasi untuk mencapai perubahan yang diinginkan dalam komunitas. Melalui penerapan konsep-konsep ini, Training of Trainer Generasi Resilient diharapkan dapat mempersiapkan remaja untuk menjadi agen perubahan yang dapat berkontribusi pada peningkatan ketahanan komunitas di Kampung Nagajaya.

2.2.1. Social and Behaviour Change Communication (SBCC)

Social and Behavior Change Communication (SBCC) adalah pendekatan komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan melalui komunikasi yang efektif (LaVelle, 2014). SBCC lebih dari sekadar memberikan informasi, tetapi berfokus pada proses yang melibatkan perubahan dalam perilaku, sikap, dan keyakinan individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. LaVelle menekankan bahwa pendekatan ini bersifat dinamis, dengan komunikasi yang terjadi sebagai suatu proses interaktif yang melibatkan dialog terbuka dan mendalam antara komunikator dan audiens. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang positif dan mendalam di dalam masyarakat.

Menurut Lavelle, dalam praktiknya, SBCC menekankan partisipasi aktif masyarakat, di mana audiens tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan, membuat mereka lebih diberdayakan. Keberhasilan SBCC bergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan pesan dengan kebutuhan lokal dan konteks sosial masyarakat target. Pendekatan ini menekankan interaksi dua arah, memungkinkan komunikasi yang lebih fleksibel dan responsif terhadap umpan balik audiens. SBCC juga harus sensitif terhadap aspek sosial dan budaya audiens, menyesuaikan pesan dengan nilai, norma, dan tantangan masyarakat. Secara keseluruhan, SBCC bertujuan menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan relevan dengan mengintegrasikan faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi penerimaan pesan.

SBCC dan ToT Generasi Resilient memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan perubahan perilaku dan kesadaran berkelanjutan untuk ketahanan komunitas dan pengelolaan bencana. Keduanya menekankan partisipasi aktif dan perubahan sikap, di mana peserta ToT tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga diajak untuk mengubah sikap terhadap kesiapsiagaan bencana. SBCC menyesuaikan pesan dengan konteks sosial

dan budaya audiens, yang juga diterapkan dalam ToT, di mana materi pelatihan disesuaikan dengan kondisi lokal. Kedua pendekatan ini juga menekankan interaksi dua arah, kesinambungan, dan evaluasi berkelanjutan untuk menciptakan perubahan sosial yang langgeng.

2.2.2. Disaster Community Resilience

Menurut Ager et.al (2017) ketahanan komunitas terhadap bencana adalah kemampuan suatu komunitas untuk mengelola risiko yang dihadapi, memanfaatkan kapasitas yang sudah ada dalam komunitas tersebut, dan meningkatkan solidaritas sosial untuk mempercepat pemulihan dan memperkuat daya tahan jangka panjang. Hal ini mencakup kesiapan sosial, psikologis, dan budaya yang memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok dalam komunitas. Penekanan utamanya adalah manajemen risiko, di mana komunitas mempersiapkan diri sebelum bencana dengan memahami dan mengurangi potensi ancaman, serta memperbaiki infrastruktur yang rentan. Selain itu, memanfaatkan kapasitas yang ada mencakup penggunaan sumber daya lokal, baik pengetahuan tradisional maupun keterampilan anggota masyarakat, untuk mempercepat respons dan pemulihan pasca-bencana.

Solidaritas sosial sangat penting dalam meningkatkan ketahanan komunitas, di mana kerja sama dan saling dukung antar anggota komunitas akan mempercepat proses pemulihan dan membangun komunitas yang lebih kuat. Ager et al. (2017) menganggap ketahanan komunitas sebagai pendekatan yang holistik, melibatkan kesiapan fisik, sosial, dan institusional dalam menghadapi bencana dan memperbaiki kondisi setelah bencana terjadi.

Dalam konteks ini, ToT Generasi Resilient bertujuan untuk melatih para fasilitator muda yang akan menjadi penggerak perubahan di komunitas mereka, memberikan pengetahuan tentang langkah-langkah mitigasi bencana serta pentingnya solidaritas sosial dalam menghadapi krisis. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Ager et al. (2017), yang

menekankan pentingnya kapasitas sosial dan kolaborasi dalam meningkatkan ketahanan komunitas. Dengan dilatihnya fasilitator yang kompeten, mereka dapat mengorganisasi dan memberdayakan anggota komunitas untuk beradaptasi dan pulih lebih cepat setelah bencana, menciptakan jaringan dukungan yang mempercepat proses pemulihan.

Melalui pendekatan ini, ToT Generasi Resilient tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesadaran tentang risiko bencana, tetapi juga membangun keterampilan praktis yang dapat membantu komunitas bertahan dan berkembang pasca-bencana. Dengan mengintegrasikan konsep ketahanan komunitas dari Ager et al. (2017), pelatihan ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan komunitas yang lebih tangguh, mandiri, dan siap menghadapi tantangan yang datang di masa depan.

2.2.3. Event

Event adalah kegiatan yang direncanakan secara terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu, seperti hiburan, edukasi, atau perayaan. Event dapat bersifat formal atau nonformal serta berukuran besar atau kecil. Selain memenuhi tujuan utama, event juga dapat mendukung kontribusi pada identitas komunal, keberlanjutan, dan kohesi sosial (Getz & Page, 2024)).

Menurut Bowdin et al. ((Bowdin et al., 2023) tujuh karakteristik utama event adalah:

1. Tujuan yang Jelas: Panduan utama dalam perancangan acara.
2. Durasi Terbatas: Berlangsung pada waktu tertentu.
3. Lokasi Spesifik: Tempat yang dipilih untuk mendukung jenis acara.
4. Partisipasi Peserta: Mendorong keterlibatan peserta.

5. Penggunaan Sumber Daya: Memerlukan sumber daya finansial, fisik, dan manusia yang dikelola dengan baik.
6. Pengalaman Unik: Memberikan kesan mendalam bagi peserta.
7. Perencanaan dan Pengorganisasian yang Cermat: Memastikan kesuksesan dalam mencapai tujuan acara.

Event dan Training of Trainers (ToT) Generasi Resilient memiliki keterkaitan erat karena keduanya bertujuan untuk menghasilkan dampak signifikan melalui aktivitas terstruktur dan partisipatif. Event, dalam pengertian luas, merupakan alat untuk menciptakan interaksi, menyampaikan pesan, dan mencapai tujuan sosial atau edukatif. Hal ini sejalan dengan tujuan ToT Generasi Resilient yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas peserta sebagai agen perubahan dalam komunitas mereka.

2.2.4. Event Management Process

Dalam merencanakan sebuah event, penulis perlu memerhatikan event management process. Menurut Joe Goldblatt, event management adalah proses terorganisasi yang melibatkan perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan acara khusus untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap acara membutuhkan pendekatan strategis yang mempertimbangkan kebutuhan klien, ekspektasi audiens, dan tujuan akhir yang ingin dicapai. Dalam bukunya *Special Events: The Roots and Wings of Celebration*, Goldblatt (2014) mendefinisikan event management sebagai sebuah seni dan ilmu yang menggabungkan berbagai elemen guna menciptakan pengalaman berkesan kepada audiens, dengan memperhatikan beberapa detail operasional, manajemen waktu yang baik, dan pemanfaatan sumber daya yang ada.

Manajemen acara tidak hanya soal eksekusi di hari H acara berlangsung, tetapi mencakup keseluruhan proses mulai dari awal perencanaan awal hingga evaluasi setelah acara. Hal ini memerlukan perhatian terhadap detail, kemampuan beradaptasi terhadap tantangan, serta koordinasi yang baik antara berbagai pihak. Goldblatt merumuskan lima tahapan penting dalam event management yang

menjadi kerangka utama untuk menciptakan acara yang berhasil: Research, Design, Planning, Coordination, dan Evaluation. Berikut adalah penjelasan dari kelima tahapan tersebut:

1. Research (Penelitian):

Tahapan penelitian menurut Joe Goldblatt adalah langkah awal yang penting untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam merencanakan acara. Pada tahap ini, penyelenggara acara mempelajari tujuan acara, siapa audiens yang akan dihadapi, dan sumber daya apa yang tersedia untuk acara tersebut. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui survei, wawancara, dan pengamatan, untuk memahami kebutuhan audiens dan hal-hal yang dapat mempengaruhi kesuksesan acara. Goldblatt menekankan pentingnya penelitian untuk memberikan dasar yang kuat bagi tahap perencanaan berikutnya, dengan mengatakan, *"Research provides the foundation for the event, ensuring a clear understanding of the objectives, the audience, and the resources available."* (Goldblatt, (2014), p. 43). Artinya, penelitian memberikan dasar yang kokoh untuk acara, memastikan pemahaman yang jelas tentang tujuan, audiens, dan sumber daya yang ada.

2. Design (Desain):

Tahapan desain menurut Joe Goldblatt adalah proses mengubah ide atau visi acara menjadi konsep nyata yang dapat dilaksanakan. Pada tahap ini, kreator acara merancang elemen-elemen penting seperti tema, dekorasi, tata letak, hiburan, dan atmosfer acara untuk menciptakan pengalaman yang sesuai dengan tujuan acara dan harapan audiens. Desain harus menjaga keseimbangan antara kreativitas dan hal-hal yang praktis, seperti anggaran dan waktu yang tersedia. Goldblatt menyatakan, *"Design transforms the vision into a tangible concept that can be executed, balancing creativity with practical considerations."* (Goldblatt, (2014), p. 77). Artinya, desain adalah cara mengubah ide kreatif menjadi rencana yang dapat diterapkan, sambil memastikan semuanya dapat berjalan dengan baik sesuai

keterbatasan yang ada.

3. Planning (Perencanaan):

Tahapan perencanaan menurut Joe Goldblatt adalah proses yang sangat penting untuk memastikan acara berjalan dengan baik. Pada tahap ini, penyelenggara acara menyusun rencana yang mendetail mengenai semua aspek yang terlibat, seperti anggaran, jadwal, tugas setiap anggota tim, dan pemilihan vendor. Perencanaan ini melibatkan koordinasi antara berbagai pihak agar semua elemen acara dapat berjalan sesuai rencana. Goldblatt menyatakan, *"Planning is the most time-intensive phase, requiring careful coordination of resources to ensure the event's success."* (Goldblatt, (2014) p. 139). Artinya, perencanaan adalah tahap yang memakan banyak waktu dan membutuhkan koordinasi yang hati-hati dari semua sumber daya yang ada untuk memastikan acara berjalan dengan sukses.

4. Coordination (Koordinasi):

Tahapan koordinasi menurut Joe Goldblatt adalah tahap di mana rencana yang telah disusun di tahap perencanaan mulai dijalankan. Pada tahap ini, penyelenggara acara memastikan bahwa semua elemen acara berjalan sesuai dengan jadwal dan rencana yang telah dibuat. Ini melibatkan pengawasan langsung terhadap berbagai kegiatan dan memastikan tim bekerja dengan baik, serta menangani masalah yang muncul selama acara. Goldblatt menjelaskan, *"Coordination requires on-the-ground management to address unforeseen challenges and maintain seamless operations."* (Goldblatt, (2014), p. 171). Artinya, koordinasi memerlukan manajemen langsung di lokasi acara untuk menangani tantangan yang tidak terduga dan menjaga kelancaran operasional acara.

5. Evaluation (Evaluasi):

Tahapan evaluasi menurut Joe Goldblatt adalah langkah terakhir dalam manajemen acara, di mana penyelenggara acara menilai sejauh mana

acara tersebut berhasil mencapai tujuannya. Pada tahap ini, data dan umpan balik dari peserta dikumpulkan untuk mengetahui apa yang berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki di masa depan. Evaluasi ini penting untuk memahami dampak acara, baik dari segi kepuasan peserta, pencapaian tujuan, maupun hasil keuangan. Goldblatt menyatakan, *"Evaluation is critical for learning what worked well and what could be improved for future events."* (Goldblatt, (2014), p. 259). Artinya, evaluasi sangat penting untuk mengetahui apa yang berhasil dan apa yang bisa diperbaiki pada acara berikutnya, sehingga acara yang akan datang bisa lebih sukses.

2.2.5. Training of Trainer

Training of Trainers (ToT) adalah metode pelatihan yang dirancang untuk memperlengkapi peserta dengan keterampilan yang diperlukan agar mereka dapat melatih orang lain secara efektif. Metode ini bertujuan untuk menciptakan pelatih yang dapat menyebarkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari kepada kelompok atau komunitas yang lebih luas.

Menurut Barker et al., (2017) ToT lebih dari sekadar menyampaikan materi. Dalam ToT, peserta dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan fasilitasi, komunikasi, dan kemampuan untuk mentransfer pengetahuan kepada orang lain secara efektif. Hal ini memungkinkan para peserta ToT untuk menjadi pelatih yang lebih kompeten dan mampu melaksanakan pelatihan di lapangan.

Pendekatan ini sangat penting dalam konteks pengembangan kapasitas komunitas, terutama dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menjalankan program-program yang dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan. ToT juga berfungsi untuk memastikan keberlanjutan program pelatihan, karena pelatih yang dilatih dapat terus meneruskan pembelajaran kepada

orang lain, menciptakan dampak yang lebih luas.

Secara keseluruhan, ToT tidak hanya mengedepankan aspek pendidikan, tetapi juga menekankan pada pengembangan pemimpin yang dapat melanjutkan proses pembelajaran dan pengajaran dalam masyarakat atau komunitas mereka, sehingga memastikan bahwa program yang dimulai dapat berjalan secara berkelanjutan.

Dalam konteks membangun ketahanan komunitas, *Training of Trainers* (ToT) memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam program *Generasi Resilient*. ToT dapat digunakan untuk melatih remaja dan anak-anak menjadi fasilitator yang tidak hanya memahami prinsip-prinsip ketahanan komunitas, tetapi juga dapat mengkomunikasikan dan menerapkannya secara efektif di tingkat lokal. Dengan keterampilan yang diperoleh melalui ToT, mereka dapat menyebarkan pengetahuan dan memberi pelatihan lebih lanjut kepada anggota komunitas lainnya, menciptakan dampak yang lebih luas.

Relevansi ToT dengan *Generasi Resilient* terletak pada kemampuannya untuk menciptakan pemimpin lokal yang berkompeten dalam memfasilitasi program ketahanan komunitas. Para peserta yang dilatih dapat beradaptasi dengan cepat terhadap situasi pasca-bencana dan memastikan keberlanjutan dari inisiatif ketahanan yang telah dimulai. Melalui pendekatan ini, program *Generasi Resilient* dapat memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi bencana di masa depan.

2.2.6. Literasi

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan berinteraksi dengan teks tertulis dalam berbagai konteks kehidupan (OECD, 2016) Literasi mencakup pemahaman informasi secara mendalam, menilai validitas dan relevansi informasi, serta mengaplikasikan pengetahuan dari teks untuk mencapai tujuan pribadi atau menyelesaikan masalah. Kemampuan ini dirancang untuk mendukung perkembangan individu melalui pencapaian tujuan hidup, pengembangan pengetahuan, dan kontribusi sosial. Literasi

juga menjadi dasar untuk pembelajaran sepanjang hayat, membantu individu memahami dunia di sekitar mereka, serta mendorong keterlibatan aktif dalam masyarakat. Selain itu, literasi melibatkan penalaran kritis, yaitu kemampuan mengevaluasi informasi, menafsirkan pesan, dan menarik kesimpulan yang relevan untuk pengambilan keputusan.

Literasi memiliki peran sentral dalam mendukung tujuan program Rumah Marimba, terutama dalam meningkatkan kapasitas anak-anak dan remaja di Kampung Nagajaya. Melalui akses terhadap buku, bahan bacaan, dan pelatihan keterampilan, Rumah Marimba bertujuan meningkatkan pemahaman generasi muda tentang berbagai topik penting, termasuk pendidikan formal, nilai sosial, dan isu-isu lokal seperti mitigasi bencana. Literasi yang baik juga membangun kapasitas mereka untuk berkontribusi secara sosial, terutama dalam peran Kampung Nagajaya sebagai desa penyangga dalam konsep *sister village*. Selain itu, kemampuan literasi memperkuat keterampilan berpikir kritis, seperti mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan, yang menjadi bekal penting untuk mendukung keberlanjutan program ini. Literasi juga membantu peserta memahami langkah adaptasi pascabencana, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pemulihan sosial dan ekonomi desa. Lebih jauh lagi, program ini menanamkan nilai gotong royong, mendorong keberlanjutan, dan memperkuat solidaritas komunitas untuk menghadapi tantangan bersama di masa depan.

2.2.7. Participatory Communication

Narula (2017) dalam bukunya *Communication and Development: Theory, Practice, and Critique* mengemukakan bahwa participatory communication adalah sebuah proses yang memungkinkan anggota masyarakat memiliki suara dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam hal ini, komunikasi bukan hanya sebagai alat penyampaian informasi dari atas ke bawah, tetapi melibatkan masyarakat secara aktif untuk membangun pemahaman, merencanakan, dan mengambil keputusan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan dan keinginan mereka.

Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pembangunan, karena dengan melibatkan masyarakat dalam setiap langkah proses komunikasi, dapat tercipta perubahan sosial yang lebih berkelanjutan dan efektif. Masyarakat yang terlibat dalam proses ini tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai aktor yang aktif dalam menentukan solusi yang sesuai dengan kebutuhan lokal mereka. Dalam praktiknya, partisipasi ini dapat melalui forum diskusi, konsultasi komunitas, atau kegiatan yang memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembangunan, baik itu lembaga pemerintahan, organisasi masyarakat, maupun individu-individu di komunitas tersebut.

Secara keseluruhan, participatory communication berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola masalah-masalah sosial yang mereka hadapi dan memastikan bahwa proses komunikasi tersebut mencerminkan kepentingan dan aspirasi mereka, serta memberikan mereka peran aktif dalam proses perubahan sosial yang berkelanjutan. Pendekatan ini mengakui pentingnya keberagaman suara dan perspektif dalam setiap tindakan pembangunan untuk menciptakan solusi yang lebih inklusif dan sesuai dengan konteks lokal.

Pendekatan participatory communication sangat relevan dengan konsep Training of Trainers (ToT) Generasi Resilient, di mana proses pelatihan ini menekankan pada partisipasi aktif dari para peserta. Melalui keterlibatan langsung dalam diskusi, perencanaan, dan pengambilan keputusan, peserta ToT dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai ketahanan komunitas. Dengan cara ini, para peserta tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga terlibat dalam menciptakan solusi yang dapat diterapkan dalam komunitas mereka.

Selain itu, dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi partisipatif, ToT Generasi Resilient dapat memperkuat kapasitas fasilitator untuk lebih efektif dalam mengedukasi dan membangun kolaborasi di tingkat masyarakat. Pendekatan ini membantu peserta untuk tidak hanya memahami konsep ketahanan komunitas, tetapi juga melatih keterampilan praktis yang diperlukan untuk menerapkan pengetahuan tersebut, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan konteks lokal.

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

3.1.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk perancangan karya adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan guna mengembangkan dan merancang karya secara efektif. Metode ini melibatkan berbagai pendekatan, seperti survei, wawancara, observasi, atau studi dokumentasi, yang membantu dalam mendapatkan data yang relevan dan akurat untuk mendukung proses perancangan dan mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam merancang proyek Peningkatan Awareness Disaster Community Resilience Melalui Training of Trainer Generasi Resilient Untuk Calon Fasilitator di Kampung Nagajaya penulis mengumpulkan informasi dengan wawancara dan survei. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur oleh penulis dengan beberapa pihak, diantaranya adalah Bapak Anis Faizal Reza, Ibu Subaah, Pak Irman, dan Remaja Kampung Nagajaya. Setelah melakukan wawancara non struktural, penulis juga mengambil informasi dari pre dan post test yang dilakukan sebelum dan setelah kegiatan. Pengumpulan informasi melalui pre dan post test ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat peningkatan awareness mengenai Disaster Community Resilience para calon fasilitator Marimba setelah mengikuti rangkaian acara Training of Trainer Generasi Resilient.

3.1.2. Metode Perancangan Karya

Dalam merancang karya penulis mengikuti tahapan event management yang dikemukakan oleh Joe Goldblatt. Penulis menggunakan tahapan event management menurut Goldblatt karena tahapan yang dikemukakan Goldblatt membantu penulis untuk memiliki tahapan yang sistematis dan terstruktur dalam merencanakan acara Training Of Trainer yang ingin penulis rencanakan, hal ini